

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan. Kesenian berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Dalam seni rupa dan seni pertunjukan topeng sudah digunakan. Menurut Suanda Endo (dalam Aryo Sunaryo, 2018:159) topeng diidentikkan dengan muka, secara umum berarti penutup mata. Secara luas topeng nusantara digunakan dalam tari topeng yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Biasanya pemakaian topeng merupakan bagian dari suatu pertunjukan, untuk keperluan pesta atau upacara.

Seni barongan adalah sejenis seni pertunjukan rakyat yang banyak di senangi dan menjadi salah satu pertunjukan yang menggunakan topeng untuk memperlihatkan bagaimana kesenian tersebut berlangsung. Perkembangan seni barongan di daerah tertentu, telah menjadikan kesenian ini sebagai kesenian rakyat setempat. Bahkan hampir di setiap daerah di mana seni barongan hidup, bentuk seni ini juga dianggap sebagai salah satu identitas seni daerah yang bersangkutan. Akan tetapi di Era modern seperti sekarang, mempertahankan eksistensi kesenian tradisional tentu tidak mudah. Pelestarian kesenian seperti barongan ini tentu tidak hanya dari satu pihak dalam arti hanya seniman saja, namun perlu adanya keikutsertaan masyarakat dalam mempertahankan kesenian.

Selain bentuknya yang unik barongan juga memiliki banyak jenis-jenis nya, seperti barongan bali dari Bali, barongan dencong dari Jepara, barongan gendoriyo dari Grobogan, barongan kemiren dari Banyuwangi, barong juwangi dari Boyolali, barongan singa dari Demak, barong gembong amijoyo dari Blora, barong loreng gunting dari Kendal, barong singo ulung dari Bondowoso.

Seni barongan diduga berasal dari Jawa Timur. Walaupun tidak diketahui dengan pasti kapan bentuk seni itu lahir, tetapi diperkirakan sudah ada sebelum zaman islam. Setiap barong dari yang mewakili daerah tertentu digambarkan sebagai hewan yang berbeda-beda. Selain itu, kesenian barongan juga merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem.

Menurut Rohidi dalam bukunya “Ekspresi Seni Orang Miskin” pemain seni barongan terdiri dari pemain singa barong, dawangan, setanan, manukan, Tembem, Pentul, dan jaran kepang. Selain itu, ada pemain yang memerankan Raden Panji (tokoh utama laki-laki), Dewi Sekartaji, Anggraini, atau Candrakirana (tokoh utama wanita), dan tokoh-tokoh pembantu. Pertunjukan kesenian barongan ini diiringi musik gamelan yang ditabuh oleh para pengrawit. Dalam satu pertunjukan jumlah anggota yang main antara 15 sampai 24 orang. Tergantung dari kebutuhan banyaknya pemain untuk pementasan satu lakon. Dalam pertunjukan barongan dimainkan oleh dua orang, orang pertama memainkan bagian muka dan seseorang lainnya berperan sebagai bagian ekor barongan mengikuti gerakan yang dilakukan orang pertama.

Kesenian barongan diperkirakan sudah masuk ke kabupaten Pasaman Barat pada tahun 1982. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat transmigrasi dari Jawa ke Pasaman Barat, lalu masyarakat Jawa mulai mengembangkan kesenian ini agar tidak pudar dengan membentuk sanggar-sanggar kesenian. Kesenian barongan biasanya menampilkan pertunjukan yang membuat penonton tercengang, pemain terkadang menunjukkan atraksi seolah-olah seperti kesurupan. Penari yang memakai topeng barongan akan menggoda dengan cara mengejar dan menakuti para penonton agar lari.

Di kabupaten Pasaman Barat tepatnya di sanggar Suryo Manunggal desa Bandarejo, kesenian barongan ini terus dilestarikan oleh masyarakat yang berketurunan Jawa. Sanggar ini dibentuk pada tanggal 31 Januari 2019 yang beranggotakan kurang lebih 40 orang, dimana anggotanya terdiri dari beragam usia serta tidak hanya dari suku Jawa saja, akan tetapi ada juga yang berasal dari suku Minang. Barongan di Pasaman Barat berpedoman pada salah satu grup kesenian yang paling besar di Kediri yang dinamakan Mayang Koro. Perbedaan yang dapat dilihat dari pertunjukan barongan di Pasaman Barat dan Kediri dari segi musik. Bentuk barongan yang dihadirkan tetap memiliki kesamaan agar tidak menghilangkan bentuk asli dari barongan yang ada di Jawa Timur.

Seperti halnya yang dirasakan pengkarya pada saat ia masih sekolah dasar yang pada masa itu anak kecil masih memiliki rasa takut akan bentuk-bentuk yang seram. Ketika pertama kali pengkarya melihat pertunjukan barongan pengkarya merasa takut, karena pada pertunjukan tersebut berlangsung tari barongan menampilkan atraksi yang membuat suasana riuh. Kejadian tersebut disaksikan

langsung dan pengkarya menjadi salah satu penonton yang lari karena dikejar oleh penari barongan yang seolah-olah ingin menangkap para penonton. Hal ini sebenarnya merupakan bagian dari atraksi pertunjukan barongan tersebut. Tetapi karena pengkarya sering menonton tarian topeng barongan menjadikan pengkarya merasa senang karena menurut pengkarya tari topeng barongan adalah salah satu pertunjukan yang unik dan mengandung unsur mistis.

Keunikan dari topeng barongan tersebut, bisa dilihat dari segi bentuk yang berupa kepala binatang yang dibuat dari rambut ijuk dan rami, ekornya terbuat dari bambu dengan ujungnya diberi serat yang dipilin semacam buntut dan garis-garis anatomi singa sebagai penutup badannya. Adapun unsur mistis yang terkandung dalam topeng barongan menurut Slamet dalam “Topeng Seni Barong Di Kendayakan Tegal” kesenian barongan merupakan seni pertunjukan topeng sebagai bentuk kepercayaan pada hal-hal gaib. Keyakinan masyarakat terhadap hal gaib berupa binatang bertujuan menghindari marabahaya untuk dapat melindungi. Masyarakat kemudian menyelenggarakan kegiatan upacara ritual yang biasanya menghadirkan sarana atau perlengkapan sebagai alat komunikasi dengan alam gaib. Salah satu kelengkapan tolak bala yang dipercaya oleh masyarakat adalah barongan.

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya merasa penting menjadikan barongan sebagai ide penciptaan karya seni lukis adalah sebagai rasa ungkapan kagum tentang bentuk barongan dan bagaimana orang-orang tetap mempertahankan tradisi pertunjukan barongan meskipun tradisi jarang diadakan.

Karya lukis diwujudkan dalam bentuk karya dua dimensi dengan media kanvas, dalam bentuk karya seni lukis dengan gaya realis menggunakan cat akrilik.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan penciptaan karya ini adalah bagaimana mewujudkan Barongan sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan menggunakan pendekatan gaya realis.

## **C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan penciptaan**

Beberapa tujuan dari penciptaan karya seni lukis yang diajukan, sebagai berikut :

- a. Untuk persyaratan mencapai gelar Sarjana S1, Prodi seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Menciptakan karya seni lukis dengan ide barongan sebagai media untuk menyampaikan pesan.
- c. Menciptakan karya seni lukis dengan menggunakan gaya seni realis.

### **2. Manfaat penciptaan**

Beberapa manfaat dari penciptaan karya seni lukis yang diajukan, sebagai berikut:

- a. Bagi Diri Sendiri
  - 1) Sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan pesan tentang barongan kepada masyarakat melalui karya seni lukis.

- 2) Sebagai acuan baik dari segi ide, bentuk, metode penciptaan, maupun teknik dalam penggarapan karya seni lukis.

b. Bagi Institusi

- 1) Dapat memberikan referensi baru sebagai data keilmuan untuk Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 2) Sebagai tambahan wawasan ilmu dan referensi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 3) Dapat dijadikan sebagai karya pembanding bagi mahasiswa lainnya dalam penciptaan karya seni lukis.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Menambah pengetahuan dari melihat dan mengamati karya seni lukis tentang barongan.

**D. Tinjauan karya**

Sebuah karya seni pengkarya dituntut untuk kreatif, maka dibutuhkan tinjauan karya yang berisi karya pembanding atau orisinalitas dari sumber yang relevan. Untuk menambah referensi dan inspirasi berkarya selanjutnya. Suatu karya dapat dianggap orisinal jika karya itu dapat menampilkan suatu kebaruan, menampilkan karya yang sudah ada, baik dari segi konsep maupun bentuknya.

Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetika. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang

dilakukan oleh seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyertai orisinalitas suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah-tengah kebudayaan. (Sachari, 2002:45).

Dari pendapat di atas karya yang harus diciptakan baik dari segi konsep, maupun bentuk harus diupayakan baru dan berbeda dengan karya yang telah ada. Maka dari itu mengangkat atau mewujudkan suatu karya seni tentu harus mempunyai keorisinalitasan karya baik dalam segi bentuk, ide maupun konsep karya. Oleh karena itu seniman seniman harus menciptakan karya yang unik, asli dan tidak mempunyai duplikasi karya yang pernah diciptakan sebelumnya. Agar karya yang akan diciptakan memiliki orisinalitas sangat diperlukan referensi berupa karya-karya sebagai tinjauan karya. Adapun yang menjadi tinjauan karya yaitu, sebagai berikut:

#### **1. Tinjauan karya 1**



**Gambar 1.**

Artis : Ketut Sukarda  
Judul : “Calon Arang, 1984”  
Media : *Tempera on canvas*  
Ukuran : (95 x 65 cm)  
(Sumber : *Treasures Fine Art Auction*)

Pada karya Ketut Sukarda yang berjudul “Calon Arang” dengan ukuran 95 x 65 cm, dalam karyanya terdapat dua visual topeng barongan yang sedang saling menatap ke arah depan. Dalam karya pengkarya juga menghadirkan visual barongan dengan memiliki bentuk dan warna yang berbeda.

Sedangkan pada karya yang diciptakan gaya realis objek dengan bentuk barongan yang sudah pengkarya amati, dengan menghadirkan *background* dengan warna yang tidak terlalu terang.

## 2. Tinjauan karya 2



**Gambar 2.**  
Artis : Gunarsa Nyoman  
Judul : “Tari Barong”  
Media : *Oil on canvas*  
Ukuran : ( 93 x 135 cm)  
(Sumber : *Larasati Pictures of Indonesia Fine Art Auction*)

Pada karya Gunarsa Nyoman yang berjudul “Tari Barong” dengan ukuran 93 x 135 cm, ini menjadi salah satu karya pembanding karena karya tersebut menghadirkan objek barongan sama seperti objek pengkarya. Pada bagian background warna terlihat polos, sedangkan objek yang di gores tidak beraturan serta memiliki sapuan kuas garis yang berani sehingga objek tidak terlalu mirip.

Sedangkan pada karya yang diciptakan pengkarya menggunakan pendekatan gaya realis. Teknik yang digunakan oleh pengkarya adalah dari teknik plakat, pada bagian *background* akan menghadirkan warna-warna yang gelap.

### 3. Tinjauan karya 3



**Gambar 3.**

Artis : Gaos

Judul : “Barong”

Media : *Oil on canvas*

Ukuran : 96 x 145 cm

(Sumber : *Treasures Fine Art Auction*)

Lukisan Barong dilukis oleh Gaos dengan media cat minyak di atas kanvas berukuran 96 x 145 cm. Menampilkan lukisan bertema

tradisional berupa kesenian barongan, Gaos banyak menciptakan garis secara spontan dan kasar dengan cara disapu menggunakan kuas. Warna pada bagian *background* yang tidak terlalu terang mendukung titik fokus pada karya yang memiliki warna yang mencolok.

Sedangkan pada karya yang diciptakan pengkarya cenderung menggunakan warna yang kuat. Pada bagian *background* yang diciptakan membuat garis-garis halus, pengkarya menambahkan beberapa objek barongan dalam karya.

#### 4. Tinjauan Karya 4



**Gambar 4.**  
Artis : Affandi  
Judul : “Barong dan Rangda”  
Media : *Oil on Canvas*  
Ukuran : 104 x 172 cm  
(Sumber : [shorturl.at/gjlv0](https://shorturl.at/gjlv0))

Lukisan Affandi Barong dan Rangda adalah sebuah lukisan yang melambangkan pertarungan antara kejahatan dan kebaikan. Sebuah barong bergoyang dengan menari (pelindung makhluk seperti singa) mendominasi sebelah kanan dari dua pertiga komposisi lukisan Affandi yang dinamis ini.

Lukisan Affandi ini memberikan referensi pada karya yang diwujudkan yaitu adanya penggunaan karakter barongan sebagai figurnya, serta elemen jawa yang di hadirkan dengan goresan-goresan yang Affandi lukiskan.

Karya yang diwujudkan ada perbedaan, pengkarya mengutamakan kemiripan pada karya yang akan digarap. Dengan menggunakan warna yang tidak kuat pada *background* agar memberi fokus pada objek utama.

#### 5. Tinjauan Karya 5



**Gambar 5.**

Artis : S. Tono

Judul : “Barong”

Media : *Oil on paint, Canvas*

Ukuran : 80 x 100 cm

(Sumber : Treasures Fine Art Auction )

Pada karya S. Tono yang berjudul “Barong” dengan karya yang berukuran 147 x 101 cm, tampak objek barongan dengan garapan mirip dengan objek aslinya. Bagian *background* pada lukisan ini menggunakan warna yang terang sama seperti objek utama. Berdasarkan karya

pembandingan ini, karya yang direalisasikan ada perbedaan gaya penggarapannya. Hal lain yang dapat dilihat pada *background* serta pemilihan warna. Objek barongan yang pengkarya garap juga memiliki perbedaan. Pengkarya menghadirkan beberapa objek barongan dengan menambahkan figur manusia.

## E. Landasan teori

### 1. Barongan

Kesenian barongan adalah seni pertunjukan topeng singa. Sejalan dengan pendapat Holt (2012: 130) barongan merupakan kesenian yang menggunakan topeng singa tetapi mirip harimau, topeng singa kemudian ditemplei dengan bulu-bulu sebagai rambut. Selain itu, kesenian barongan merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem. (Murni, Rohidi, dan Syarif, 2016: 151).



**Gambar 6**

(Foto : pertunjukan barongan, 1982)

Pertunjukan barongan di atas merupakan pertunjukan barongan yang didokumentasikan pada tahun 1982 di Pasaman Barat, foto diatas didapatkan dari grup kesenian yang terus mengembangkan kesenian ini. Antusias dari masyarakat akan kesenian barongan mendapatkan respon baik dari masyarakat yang ada di Pasaman Barat baik dari kalangan muda dan tua, hal itu dapat dilihat dari banyaknya penonton yang menyaksikan bagaimana pertunjukan barongan tersebut diadakan.

## 2. Seni

(Kartika dalam buku Kritik Seni, 2007:7) menulis bahwa Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

## 3. Seni Lukis

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi. Secara umum seni lukis, dikenal melalui sapuan kuas dengan cat berbasis minyak yang disapukan pada permukaan

kain kanvas. Sedangkan medium lainnya adalah cat berbasis air yang dibuat pada permukaan kertas (Bahari Nooryan, 2017:82).

#### 4. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang purwa, semua *shape* disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng: warna merah mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter figur tokoh angkara murka pada topeng Raksasa pada Wayang Wong di Bali atau topeng Klana dari cerita Panji di Jawa. ( Kartika, Dharsono sony, 2004:38).

Pengkarya menghadirkan distorsi pada karya terletak pada objek barongan yang rambutnya dibuat sangat lebat dan banyak dan pada bagian objek gigi dibuat runcing agar membuat objek barongan semakin seram.

#### 5. Realis

realis merupakan aliran yang berusaha untuk menggambarkan objek seperti apa adanya (realis). Kenyataan yang dikemukakan oleh aliran ini yaitu secara objektif, dimana pengarang melukiskan dunia kenyataan dan segala-galanya seperti apa yang terlihat. Apa yang dituliskan oleh para pengarang realis merupakan hal-hal yang nyata, tidak dilebihkan, dan tidak dikurangi, yang pernah terjadi. Pada dasarnya seluruh karya tersebut haruslah fakta atau realita yang kemudian dikarang kembali menggunakan

bahasa sastra. Di antara tokoh realisme Barat adalah Gustave Flaubert, Guy De Maupassant. Sedangkan untuk wilayah Timur ada Mahmud Taymūr, Taufiq El-Hakim, dan Najib Mahfudz. ( Jannah, R., & Tasnimah, T. M, 2023: 12-13).

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya membuat karya realis karena dapat mewakili perasaan pengkarya dalam penggarapan objek yang sering dilihat dalam dunia kenyataan.

#### **6. Disformasi**

Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern (Kartika, Dharsono Sony, 2004: 103).

Pada karya dihadirkan disformasi seperti visual objek tangan dan visual objek bola mata yang dianggap mewakili sebagian bentuk manusia, dan penambahan figur manusia dari kepala sampai ke dada hal itu juga dianggap mewakili sebagian bentuk.

#### **7. Unsur-Unsur rupa**

Seni rupa sebagai cabang seni yang tampil dalam wujud visual atau rupa, tentunya mengacu pada bentuk-bentuk visual atau bentuk

perupaannya, yaitu susunan atau komposisi, dan atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Unsur-unsur rupa yang dimaksud, tidak lain dari pada unsur dasar terwujudnya suatu karya seni rupa.

#### **a. Titik**

Titik merupakan unsur dasar dalam seni rupa yang terkecil. (Sunarto dan Suherman dalam buku Apresiasi Seni Rupa, 2017:73) menulis bahwa Djelantik dalam bukunya Estetika: Sebuah Pengantar, yang terbit pada tahun 2001, mengatakan bahwa titik adalah “bentuk” dalam pengertian seni rupa yang paling sederhana. Demikian, karena titik tersendiri tidak memiliki ukuran atau dimensi, serta belum memiliki arti tertentu. Ini merupakan pengertian awal Djelantik, karena ia juga tidak dapat mengingkari dan masih mengakui titik sebagai salah satu unsur seni rupa, sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya.

Titik yang dihadirkan pada karya yaitu titik sengaja dan titik ketidaksengajaan. Yang mana titik sengaja dihadirkan pada *background*, sedangkan titik ketidaksengajaan membentuk sebuah garis dan ruang.

#### **b. Garis**

Menurut Dharsono Sony Kartika, yang paling penting sebenarnya bukan simbol atau lambang tetapi bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya

sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan dalam (Soegang TM.ed, 2017: 74).

Garis digunakan pada penciptaan karya pada pembuatan sketsa alternatif. Garis dihadirkan pada karya untuk mendapatkan kesan rambut pada bagian visual objek barongan.

### **c. Bentuk**

(Sunarto dan Suherman dalam buku Apresiasi Seni Rupa, 2017:77) bahwa kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni rupa, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari objek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (dalam bahasa Inggris disebut sebagai *form*). Misalnya membuat bentuk manusia atau binatang. Menurut Liliweri (2014), ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (dalam bahasa Inggris disebut *shape*) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga.

### **d. Bidang**

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar, dan panjang, yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan

paling sedikit tiga garis kencang dengan garis yang berbelok-belok.  
(Djelantik. A.A.M. 2001:20).

#### **e. Ruang**

Menurut Sunarto dan Suherman, ruang dapat dihayati di alam dan pada karya seni rupa, karenanya dibedakan antara Ruang Alamiah, yaitu ruang yang terdapat di alam yang dibatasi oleh benda-benda alam karena pengaruh cahaya seperti pada pemandangan alam; dan Ruang yang Diciptakan (disengaja atau tidak disengaja), yaitu ruang interior dan eksterior sebuah bangunan yang dapat memberikan suasana yang dikehendaki, seperti sebuah interior masjid atau gereja (disengaja). Ruang yang timbul karena penempatan berbagai warna, jarak gelap terang, seperti pada sebuah lukisan (Liliweri,2017:80).

#### **f. Warna**

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang penting, baik dibidang seni murni maupun terapan yang dikatakan (Kartika,Dharsono Sony, 2004:108). Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Warna adalah identitas utama pada sebuah bentuk, dan atau sebaliknya warna adalah rupa pada sebuah bentuk (Hendriyana, Husen, 2019:107). Warna yang dihadirkan pada karya yaitu warna gelap dan terang, warna gelap digunakan pada *background* dan warna terang pada objek utama.

### **g. Tekstur**

Menurut Hendriyana Husen (2019:99) Tekstur adalah sifat khas dari suatu permukaan. Setiap bentuk memiliki permukaan dan setiap permukaan memiliki sifat kekhasannya. Contohnya, permukaan kaca bertekstur licin, permukaan batu bertekstur kasar, dan lainnya. Tekstur dapat dibagi berdasarkan sifatnya, yaitu nyata dan semu dengan tekstur nyata teraba serta semu hanya bisa dilihat.

### **h. Gelap Terang**

Menurut Sunarto dan Suherman dalam buku Apresiasi Seni Rupa yaitu Gelap terang merupakan akibat dari cahaya. Meskipun cahaya kehadirannya tidak dapat dilihat seperti unsur seni rupa lainnya, tetapi cahaya tidak sedikit peranannya sebagai unsur seni rupa. Pada karya seni rupa sendiri, cahaya sengaja dihadirkan untuk kepentingan nilai estetis, artinya untuk memperjelas kehadiran unsur-unsur seni rupa lainnya. Peralihan dari gelap dan terang adalah upaya untuk mempertegas volume suatu bentuk (Liliweri,2017:87). Penggunaan gelap terang dalam karya yaitu dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk volume dan kesan ruang pada karya.

## **8. Prinsip-Prinsip Rupa**

Selain unsur seni rupa ada juga unsur estetik, yaitu azas atau prinsip untuk mengubah atau merencanakan dalam proses mencipta

nilai-nilai estetik dengan penerapan unsur-unsur seni rupa. Sebagai nilai estetik, prinsip estetik yang akan disebut di sini tidak selalu harus berurutan dan lengkap. Penampilan prinsip estetik dari tiap kreator berbeda sesuai dengan pertimbangan pribadinya seperti yang terdapat dalam seni tradisional dan kesenian modern. Rumusan prinsip estetik merupakan hukum atau kaidah seni yang berfungsi sebagai sumber acuan dalam berkarya seni.

**a. Kesatuan (*Unity*)**

Dalam berkarya prinsip utama yang harus dipenuhi adalah prinsip kesatuan, untuk itu dalam merancang secara sempurna perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur seni rupa disamping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (*ide*) sebagai landasan mencipta. Sebagai contoh penampilan prinsip kesatuan dalam karya seni rupa; desain dalam arsitektur mencerminkan prinsip kesatuan apabila ada kesatuan antara bagian-bagian bentuk dari struktur bangunan, ada kesatuan antara ruang-ruang dan penggunaan warna ada kesatuan antara bentuk bangunan dengan lingkungan, ada kesatuan antara bentuk dan fungsi bangunan sesuai dengan ide dasar. (Sunarto dan suherman, 2017:88).

**b. Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni. Karna fungsinya yang menampilkan nilai-nilai keserasian dan keselarasan maka prinsip ini juga sering disebut prinsip harmoni. (Sunarto dan suherman, 2017:89). Keseimbangan pada karya yang akan diciptakan adalah asimetris.

**c. Proporsi (*Proportion*)**

Proporsi adalah prinsip dalam penciptaan karya seni rupa untuk menekankan hubungan satu bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui penggunaan unsur-unsur seni rupa. Proporsi sebagai prinsip dalam penentuan nilai estetik, oleh para seniman dipakai untuk memberikan kesan dari kesatuan bentuk ekspresi. (Sunarto dan suherman, 2017:91).

**d. Irama**

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat panduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama. (Kartika,2004:115).

**e. Pusat perhatian**

Menurut kartika, (2007:47) untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif.

Untuk memperoleh pusat perhatian dalam karya yang diciptakan melalui ukuran, objek, bentuk dan warna.

## **F. Metode Penciptaan**

Menurut Husen Hendriyana dalam proses perwujudan karya terdapat beberapa tahapan proses penciptaan karya seni lukis yaitu:

### **1. Persiapan Karya**

Persiapan sebelum mewujudkan karya, yang dilakukan pertama oleh peneliti adalah mengembangkan imajinasi, gagasannya dengan merasionalkannya melalui referensi data pustaka, teori maupun produk karya-karya sejenis yang ada sebelumnya dengan berbagai persoalannya. Dengan demikian, pada tahap persiapan ini memberikan gambaran pada penelitian yang akan dihadirkan. Persiapan sebelum mewujudkan karya, yang dilakukan pertama oleh pengkarya adalah pengamatan dengan cara melihat secara langsung bagaimana penerapan kesenian barongan tersebut di tengah masyarakat.

Pengkarya melakukan wawancara langsung untuk lebih memahami bagaimana perkembangan kesenian barongan. Pengkarya melakukan wawancara dengan anggota sanggar sebagai narasumber. Menerima informasi tentang barongan dan macam-macam bentuknya, serta eksistensi kesenian barongan di tengah masyarakat yang diterima dengan baik, meskipun barongan memiliki bentuk yang unik serta kemistisan yang mana hal tersebut menjadi inspirasi bagi pengkarya dalam

proses menciptakan karya. Pengkarya mengumpulkan informasi dengan melakukan pencatatan dan perekaman suara dari narasumber.



**Gambar 7.**

Wawancara dengan salah satu anggota sanggar kesenian barongan  
(Dokumentasi : Yuslita, 2023)

Selain dari pengumpulan data melalui wawancara kepada narasumber, informasi juga dilakukan dengan membaca buku dan media internet, agar sumber-sumber tentang barongan memiliki informasi yang akurat. Kemudian pengkarya mencari karya-karya dari seniman internasional dan nasional untuk dijadikan sebagai karya pembandingan meninjau orisinalitas agar karya yang akan diciptakan nantinya orisinal pengkarya. Kemudian barulah pengkarya menyediakan alat dan bahan untuk pembuatan karya seni lukis. Pengkarya juga melakukan persiapan pameran dari pembentukan struktur kepanitiaan, mulai dari pembuatan katalog, stiker dan baliho sampai pameran berlangsung.

## 2. Perancangan Karya

Tahap ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide, baik berupa coretan atau gambar tentang objek yang menjadi ide gagasan visual pengkarya. Dengan mewujudkan gagasan visual tersebut, kemudian menjadi suatu bentuk yang dibangun dari berbagai aspek pertimbangan, seperti nilai, fungsi dan makna karya yang akan diwujudkan. Kemudian dipilih beberapa sketsa dari sketsa alternatif yang sesuai ide untuk dilanjutkan dalam realisasi dalam karya seni lukis. Berikut beberapa perancangan yang dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis:

### a. Strategi visual

Karya yang diciptakan menerapkan unsur dan prinsip rupa, dimana titik yang muncul di dalam karya hadir karena kesengajaan untuk membentuk bagian dari objek tersebut. Penggunaan garis pada karya seni harus sesuai dengan apa yang diekspresikan. Garis digunakan pada penciptaan karya pada pembuatan sketsa dasar. Pada beberapa karya, garis hadir karena kesengajaan dan tidak disengaja. Dalam karya seni lukis sering menggunakan ruang semu. Ruang tersebut hadir dari penggunaan warna. Dalam karya, kesan ruang dapat dilihat dalam bentuk dua dimensi media kanvas.

Warna yang akan digunakan pada karya merupakan warna yang mewakili perasaan pengkarya sendiri. Dimana pada visual objek yang akan dihadirkan akan menggunakan warna yang terang dan warna yang tidak terlalu terang akan pada *background*, yang bertujuan untuk

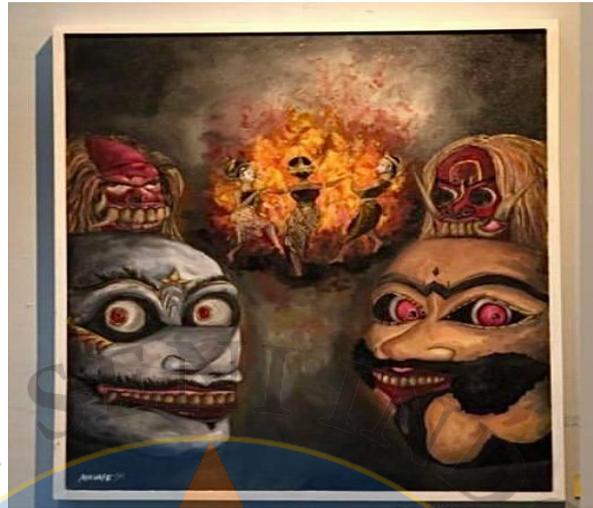
menonjolkan keunikan dari objek utama lukisan sehingga menjadi pusat perhatian. Penggunaan gelap terang dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk volume dan kesan ruang pada karya. Tekstur yang akan dihadirkan adalah tekstur semu dengan sapuan kuas cat menggunakan kuas.

Dalam penyusunan unsur-unsur rupa juga harus memperhatikan bagaimana kombinasi prinsip-prinsip rupa dalam karya seni. Adapun kesatuan dibangun melalui pendekatan pada kesamaan bentuk figur. Keseimbangan pada karya yang dibuat adalah asimetris. Dalam menentukan keseimbangan diperlukan kepekaan perasaan yang sudah terlatih. Penggunaan keseimbangan asimetris untuk mendapatkan kesan dinamis pada karya yang diciptakan. Irama yang digunakan pada karya yaitu terdapat pada perulangan unsur garis dan titik. Selain itu harmoni hadir sebagai keselarasan dari penampilan seluruh yang diciptakan antara garis, bidang dan warna sehingga tidak ada pertentangan dari segi bentuk, jarak dan warna.

Untuk mendapatkan pusat perhatian pada karya akan diperkuat dengan distorsi. Distorsi dilakukan dengan tujuan menekankan pencapaian karakter (melebuhkan, meluaskan, mengadakan ukuran) perubahan bentuk.

#### **b. Sampel karya**

##### **Sampel karya 1**



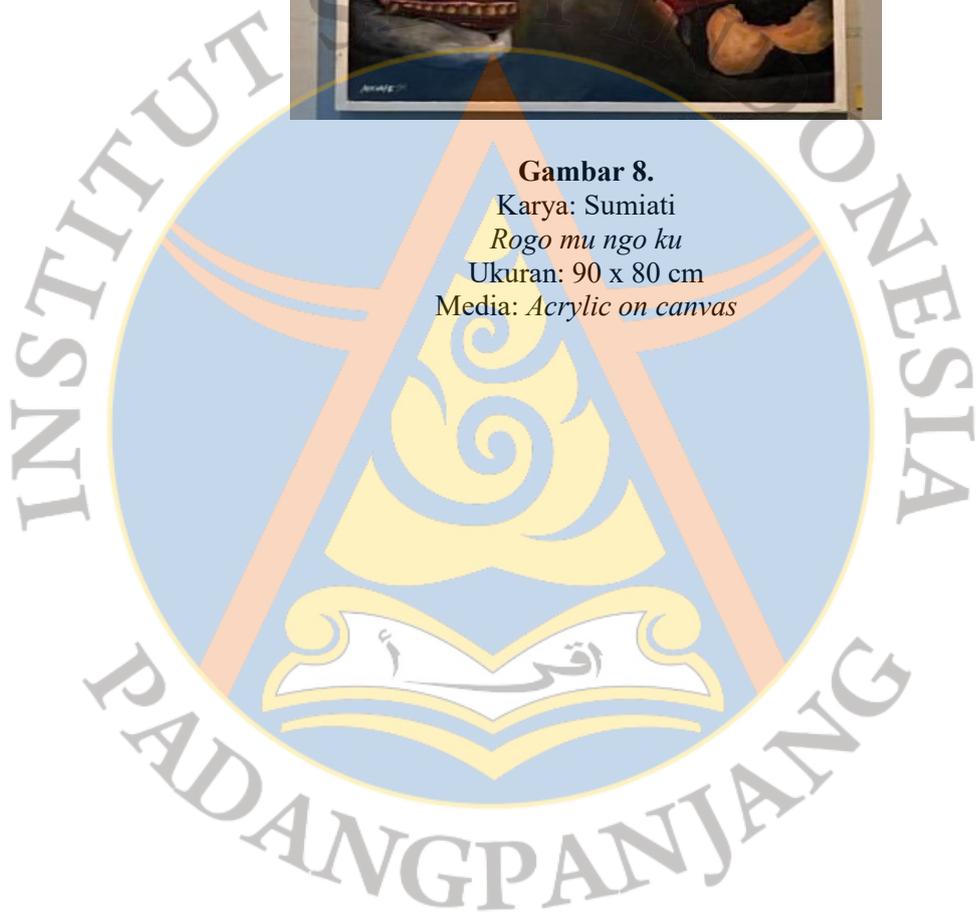
**Gambar 8.**

Karya: Sumiati

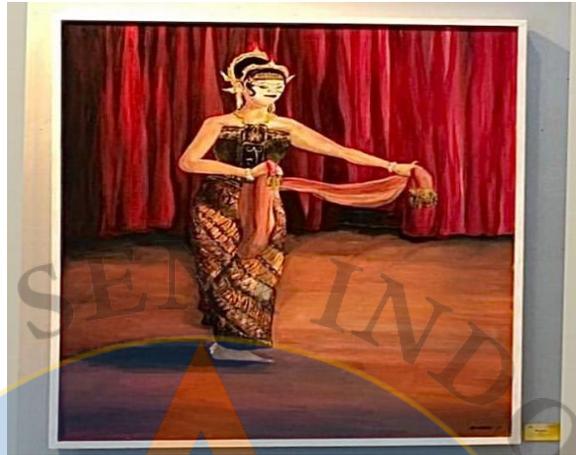
*Rogo mu ngo ku*

Ukuran: 90 x 80 cm

Media: *Acrylic on canvas*



## Sampel Karya 2



**Gambar 9.**  
Karya: Sumiati  
*Wimala*  
Ukuran: 120 x 80 cm  
Media: *Acrylic on canvas*

### c. Gambar acuan



**Gambar 10.**  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 11.**  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 12.**  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 13.**  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 14.**  
(Foto : Sumiati, 2023)

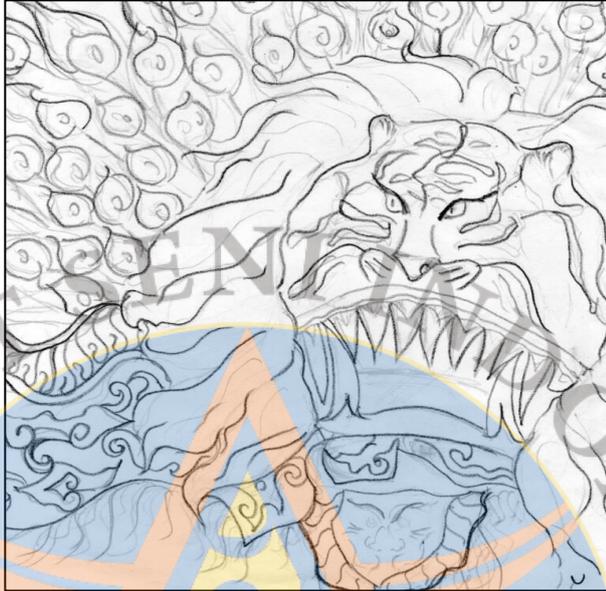


**Gambar 15.**  
(Foto : Sumiati, 2023)

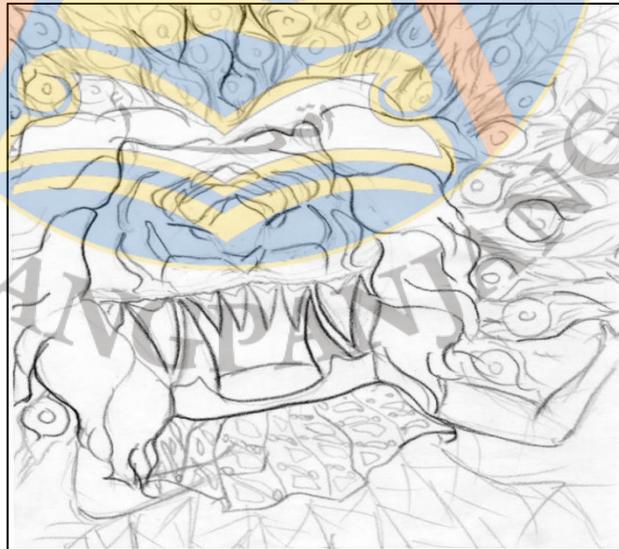


**Gambar 16.**  
(Foto : Sumiati, 2023)

d. Sketsa Alternatif Karya



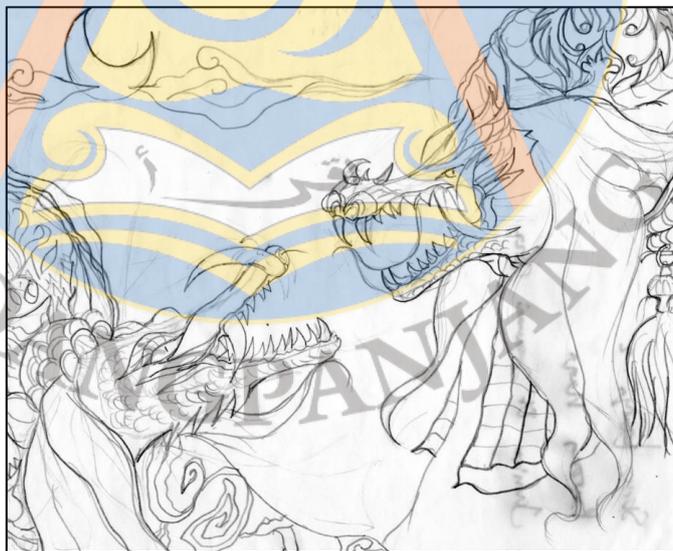
**Gambar 17.**  
Sketsa Alternatif karya 1  
(Foto : Sumiati, 2023)



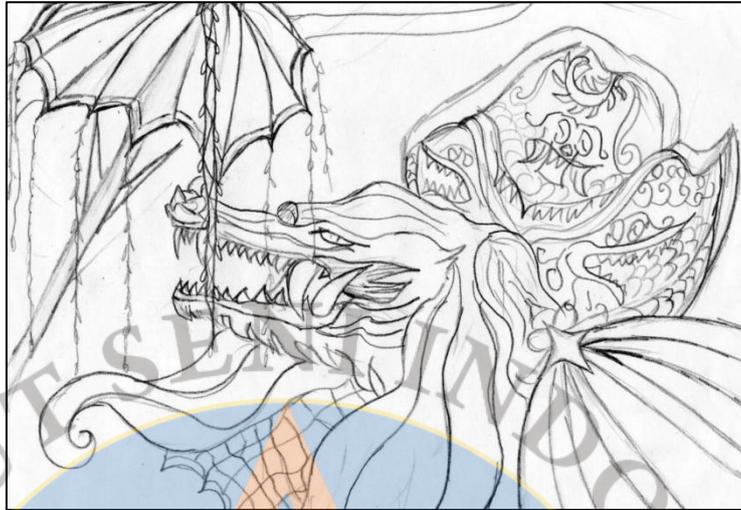
**Gambar 18.**  
Sketsa Alternatif karya 1  
(Foto : Sumiati, 2023)



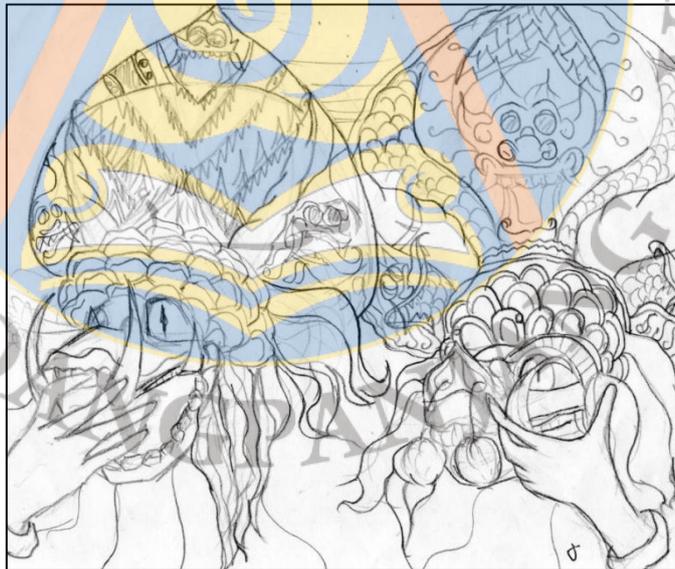
**Gambar 19.**  
Sketsa Alternatif karya 1  
(Foto : Sumiati, 2023)



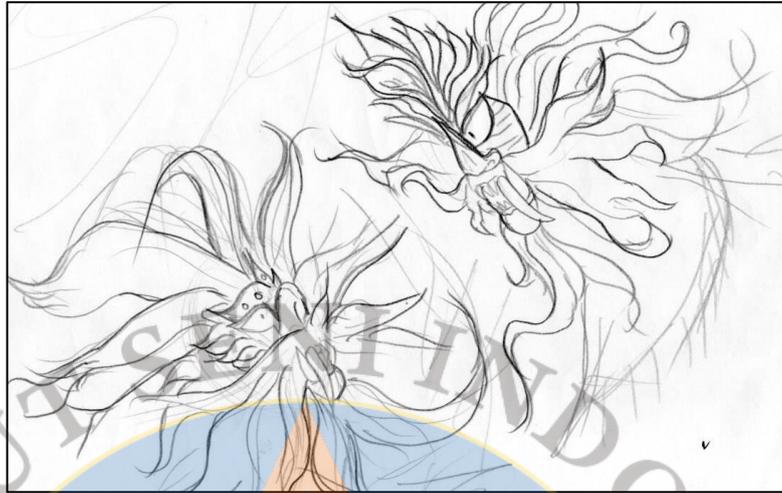
**Gambar 20.**  
Sketsa Alternatif karya 2  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 21.**  
Sketsa Alternatif karya 2  
(Foto : Sumiati, 2023)



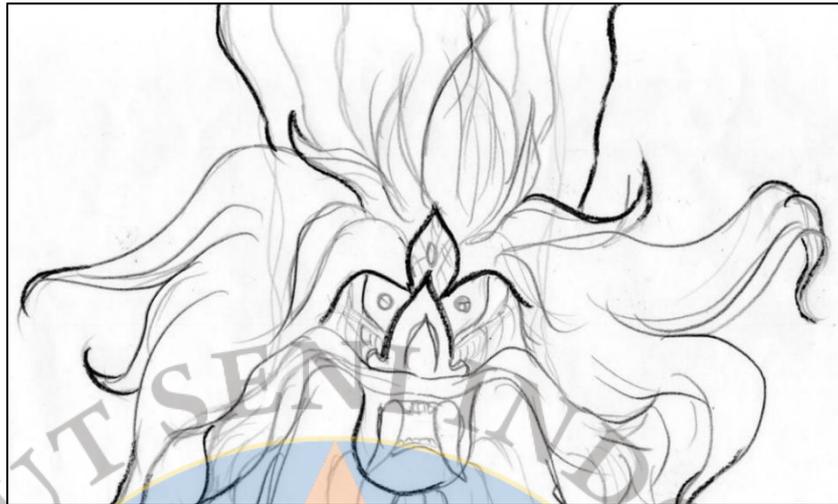
**Gambar 22.**  
Sketsa Alternatif karya 2  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 23.**  
Sketsa Alternatif karya 3  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 24.**  
Sketsa Alternatif karya 3  
(Foto : Sumiati, 2023)



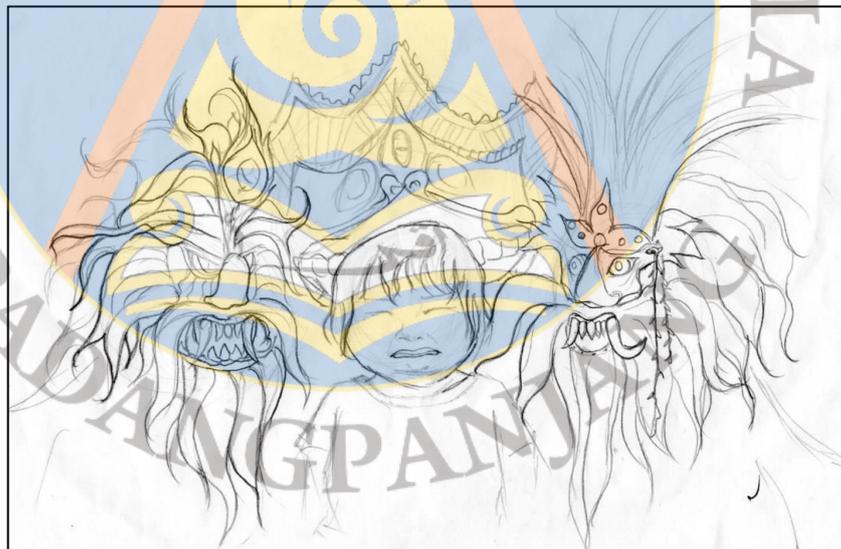
**Gambar 25.**  
Sketsa Alternatif karya 3  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 26.**  
Sketsa Alternatif karya 4  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 27.**  
Sketsa Alternatif karya 4  
(Foto : Sumiati, 2023)



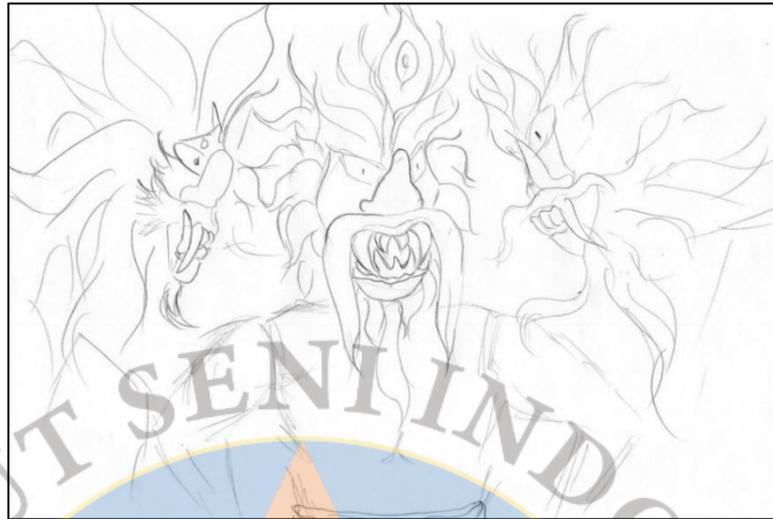
**Gambar 28.**  
Sketsa Alternatif karya 4  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 29.**  
Sketsa Alternatif karya 5  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 30.**  
Sketsa Alternatif karya 5  
(Foto : Sumiati, 2023)



**Gambar 31.**  
Sketsa Alternatif karya 5  
(Foto : Sumiati, 2023)

e. Sketsa Alternatif Terpilih

1. Sketsa terpilih Karya 1 dengan ukuran 140 x 160 cm.



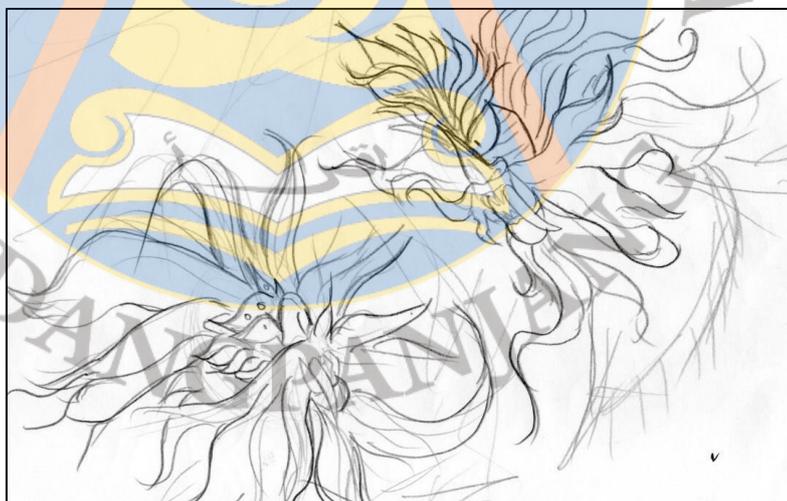
**Gambar 32.**  
Sketsa Karya 1  
(Foto : Sumiati, 2023)

2. Sketsa terpilih Karya 2 dengan ukuran 160 x 140 cm.



**Gambar 33.**  
Sketsa Karya 2  
(Foto : Sumiati, 2023)

3. Sketsa terpilih Karya 3 dengan ukuran 170 x 130 cm.



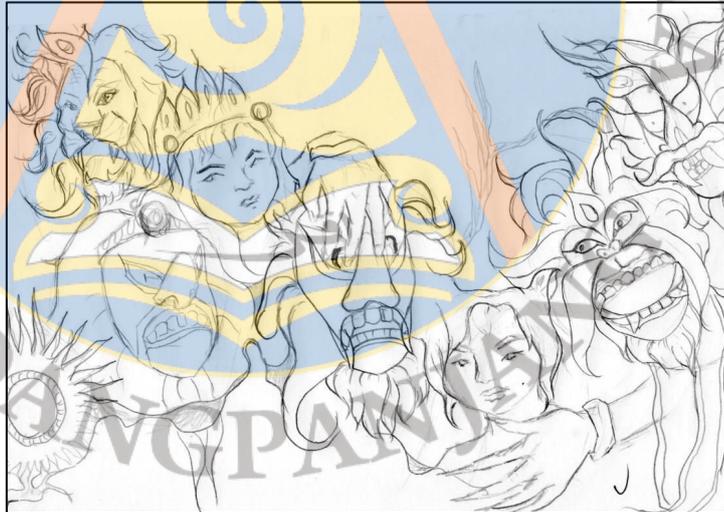
**Gambar 34.**  
Sketsa Karya 3  
(Foto : Sumiati, 2023)

4. Sketsa terpilih Karya 4 dengan ukuran 170 x 130 cm.



**Gambar 35.**  
Sketsa Karya 4  
(Foto : Sumiati, 2023)

5. Sketsa terpilih Karya 5 dengan ukuran 180 x 120 cm.



**Gambar 36.**  
Sketsa Karya 5  
(Foto : Sumiati, 2023)

### **3. Perwujudan Karya**

Tahap perwujudan, yaitu proses visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya dengan melakukan evaluasi, uji kelayakan terhadap model, master atau prototipe yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi prototipe yang telah dilakukan, maka akan menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala apa yang dilakukan. Dengan kata lain, manfaat dari hasil keputusan perancangan itu terlihat jelas akan fokus substansi dan sasarannya.

Dalam proses perwujudan pengkarya mulai merealisasikan ide yang tersusun dan telah melakukan serangkaian sketsa alternatif, kemudian barulah dibuat sesuai dengan gambar ide yang dipilih. Proses perwujudan kemungkinan akan menambahkan ide baru sehingga tidak persis dengan ide yang dipilih.

Setelah serangkaian tahapan selesai, dalam proses penyelesaian akhir pengkarya melakukan finishing, yaitu membuat frame pada karya. Setelah semua selesai barulah karya yang telah layak dipamerkan.

### **4. Penyajian Karya**

Tahap penyajian yaitu dengan pameran dengan tujuan terjalannya komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum. setelah melakukan serangkaian tahapan seperti pencarian ide, observasi dan penggarapan karya. Penyajian adalah tahap akhir dalam menciptakan sebuah karya seni terutama seni lukis. Pada tahap ini yang akan dilakukan

adalah mengadakan pameran karya seni dengan tema Barongan sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan penyajian indoor atau dalam ruangan, karya akan didisplay di dinding ruangan pameran. Kegiatan pameran menghadirkan struktur kegiatan dari awal pembukaan pameran sampai penutupan pameran sehingga penikmat seni dapat mengapresiasi karya seni lukis yang bertemakan “Barongan”.

